

PENGHALANG MENCARI ILMU DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF : KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN PARA ULAMA SALAF

Oleh :
Nurhuda

Abstrak

Ilmu adalah suatu karunia dari Allah yang paling mahal dalam hidup ini. Dengan ilmu seseorang akan selamat dari hal – hal yang merugikan dan membahayakan dirinya serta mengetahui hal – hal yang memberi kebaikan bagi dirinya. Namun ternyata sedikit dari manusia yang mampu bertahan untuk tekun dalam mencari ilmu atau walaupun ia tekun namun tidak kunjung mendapatkan ilmu, sehingga waktunya terbuang sia-sia sedangkan ilmunya tidak bertambah. Ada juga yang terlihat sibuk mencari ilmu dan mengamalkannya namun sesungguhnya ia tidak sedang berinteraksi dengan ilmu. Ilmu sangat susah dicari dan diperoleh, menghabiskan waktu, biaya dan tenaga. Namun, banyak orang setelah mendapatkan ilmu, malah tidak digunakan baik untuk dirinya atau orang lain. Artikel ini tidak membahas tentang hakikat ilmu, namun lebih tentang apa saja penghalang – penghalang yang menyebabkan seseorang terjauh dari ilmu menurut berbagai ulama salaf yang tidak perlu kita ragukan keilmuan dan keshalihan mereka. Tulisan ini menjelaskan tentang penghalang – penghalang ilmu sehingga seseorang memahami apa – apa yang harus dijaui selama proses ia dalam mencari ilmu agar ilmu itu mudah ia dapatkan dan memberi manfaat kepada dirinya dan orang lain.

Kata Kunci : *Ilmu, penghalang ilmu, ulama salaf*

Pendahuluan

Para Ulama menetapkan proses mencari ilmu sebagai hal yang sangat prinsip. Ini terbukti dengan banyaknya karya mereka yang berbicara tentang proses mencari ilmu dan hal- hal yang harus dijaui dalam mencari ilmu. Ibnu Qayyim al Jauziyah menuliskan kitab *Miftâh Dâr al Sa'âdah*, Abu al Hasan 'Ali al Qâbisi menulis kitab *al Risâlah al Mufassolah li albwâl al Muta'allimin wa Ahkam al Muta'allimin wa al Mu'allimin*, al Khatib al Baghdadi menulis *al Iqtidhâ' al 'Ilm al 'Amal*, Burhân al Islâm al Zarnuji menulis *Ta'lim al Muta'allim*, Ibn 'Abd al Barr menulis *Shabîh Jâmi' Bayân al 'Ilm wa fadhlîh*, Bakr Abdullah Bawuzaid menulis

Hilyah al 'Ilm dan Abd al Salâm bin Barjas menulis *'Awâiq al Thalab* dan masih banyak lagi. Mereka telah melakukan upaya untuk menjelaskan akan pentingnya mencari ilmu, kedudukan ulama dan bagaimana berproses dalam mencari ilmu. Berbeda dengan yang terjadi di barat, yang tidak mengkaitkan antara mencari ilmu dan adab dalam mencari ilmu. Dalam Tradisi ilmiah kaum Muslimin, mencari ilmu harus dengan adab – adab yang ketat karena akan mempengaruhi bermanfaat dan tidaknya ilmu itu bagi dirinya dan orang lain. Terutama ilmu – ilmu yang berkaitan dengan persoalan nilai – nilai dan keyakinan. Dalam tradisi ilmiah di Barat, ilmu dapat diambil dari siapa pun yang diyakini memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan dalam Islam, kredibilitas guru serta moralitasnya menjadi jaminan kelurusan ilmunya. Imam as Syafi'i dalam Diwan as Syafi'i mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan masuk dalam jiwa yang bermaksiyat. Makalah ini tidak membahas tentang proses mencari ilmu dari aspek kompetensi guru dan moralitasnya, namun lebih mengkaji aspek – aspek keadaan murid.

Penghalang Pertama : Mencari Ilmu Bukan Karena Allah

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsah RA berkata :

إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله،
فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما
هاجر إليه

Sesungguhnya amaln tergantung niatnya, dan sesungguhnya segala sesuatu tergantung pada niatnya. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ia peroleh atau karena wanita yang ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia niatkan.¹

Dan dari Ibnu Mas'ud – semoga Allah meridhainya – berkata :
“Seandainya ahli ilmu menjaga ilmunya, dan mereka meletakkan ilmu itu pada ahlinya, maka mereka akan dapat memandu penduduk zaman itu. Namun mereka

¹ *Riwayat Bukhari Muslim*

menyerahkan ilmu itu kepada para pemilik dunia agar mereka dapat bagian dunia itu dari mereka, maka mereka telah menghinakan ahli ilmu". Aku mendengar nabi kalian mengatakan :

مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ : كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا : لَمْ يُبَالِ اللَّهُ فِي أَيِّ
أُودِيَّتِهَا هَلَكَ
رواه ابن ماجه (257) وحسنه الألباني في " صحيح ابن ماجه

"Barang siapa yang menjadikan kecemasannya adalah kecemasan akhbirat saja, Allah akan cukupkan baginya kehidupan dunia. Barangsiapa yang kecemasannya adalah seluk beluk dunia, Allah tidak mempedulikan di lembah mana ia akan binasa".²

Sesungguhnya yang paling harus diperhatikan oleh penuntut ilmu adalah memelihara niat dan senantiasa memperbaikinya serta menjaga dari kerusakan. Hal itu karena sesungguhnya keberadaan ilmu dan dituntutnya ilmu adalah semata karena Allah SWT. Jika diperuntukkan kepada selain Allah, maka tidak ada lagi keutamaan di dalamnya. Justru akan menjadi fitnah (ujian), bencana, dan berakibat buruk.

Sudah kita ketahui bahwa syarat diterimanya amal-amal adalah ikhlas dan bersih. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً ..

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus (al Bayyinat : 5)

Jika seorang pencari ilmu tujuannya adalah dunia, maka ia telah durhaka kepada tuhan. Ia telah memperturutkan hawa nafsu, ia telah melakukan dosa dan tidaklah dunia ia dapatkan kecuali yang memang sudah ditakdirkan padanya.

al Hasan al Bashri – semoga Allah merahmatinya – berkata : “Baranag siapa yang mencari ilmu untuk medapatkan akhirat maka ia akan

² Diriwatikan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya (1/95), dikeluarkan oleh al Hâkim dalam Mustadrak (2 / 443), dari Ibnu Umar yang semisal itu, beliau mengatakan : Hadis sanat sahih, dan di sepakati oleh adz Dzahabi

mendapatkannya, dan barang siapa yang mencari ilmu untuk mendapatkan dunia maka hanya dunia lah bagian untuknya.”

Az Zuhri berkata : “Itulah bagian untuknya dari dunia.”³ Saya paparkan tentang hal ini sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA :

من تعلم العلم مما يتغى به وجه الله ,
لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا,
لم يجد عرف الجنة يوم القيامة (صحيح البخاري)

“Barang siapa yang menuntut ilmu syar’i yang semestinya ia lakukan ikhlas, untuk mencari wajah Allah dengan Ikhlas, namun ia tidak melakukannya melainkan untuk mencari keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harum aroma Surga” (HR. Bukhari)⁴

Ibnu ‘Athâ berkata : “Barang siapa yang belajar ilmu bukan karena Allah, maka Allah akan jadikan ilmu dari apa yang telah ia pelajari dari seseorang akan menghujatnya, dan akan menjadi penyebab dari adanya azab yang akan menyimpannya. Dan janganlah engkau tertipu bahwasanya dengan itu akan ada manfaat bagi masyarakat terbelakang dan yang sudah maju. Ada yang mengatakan : Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan seorang laki – laki yang suka berbuat dosa. Mana mungkin ? Perumpamaan orang yang menuntut ilmu untuk mendapatkan dunia dan kedudukan di dunia, seperti mengangkat kotoran dengan sendok yang terbuat dari yaqut (permata), betapa bagus alatnya dan betapa menjijikkan isinya.”⁵

Sahnûn berkata : Ibnu al Qasim sering kali menyapaikan ini kepada kami :”Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya orang yang sedikit ilmu dan takwanya jumlahnya banyak, tetapi yang banyak ilmunya dan taqwanya jumlahnya sedikit.”⁶

³ Dikeluarkan oleh al Khatib dalam kitab, Iqtidhâ al ‘Ilmi al ‘amal (Riyad : *Maktabah al Ma’arif*, 2002)

halaman 66, lihat ad Dârimi (1/70).

⁴ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya (2/338), Abu Dawud dalam kitabnya Sunannya (4/71), Ibnu Majah dalam kitab Sunannya (1 /92-93) disahihkan oleh al Hakim (1/85) dan disetujui oleh al Dzahabi.

⁵ Musnad Abi Ya’la (11/261)

⁶Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi, *Siyar Alâm al Nubalâ*, (9/122)

Yusuf bin al Husain berkata : “Aku pernah mendengar Dzun Nûn al Mishri berkata : Para ulama senantiasa saling menasehati dan mencatat atas tiga perkara : Barang siapa yang memperbaiki yang tersembunyi, Allah akan memperbaiki yang nampak padanya. Barang siapa yang ia memperbaiki hubungan dia dengan Allah, Allah akan perbaiki hubungan dia dengan manusia. Barang siapa yang ia perbaiki akhirlatnya, Allah akan perbaiki urusan dunianya.⁷

Ibnu Mubarak – semoga Allah merahmatinya – berkata : “Ilmu yang pertama adalah ‘niat’, kemudian ‘mendengar’, kemudian ‘faham’, kemudian ‘menghafalkan’, kemudian ‘amal’, kemudian ‘menyebarkan’.”⁸

Ada hal-hal yang sangat perlu diperhatikan, ada yang mnegatakan “Seluruh generasi salaf mengatakan bahwa kami dahulu mencari ilmu untuk tujuan dunia, namun ilmu itu telah mendorong kami untuk tujuan akhirat, kami menuntut ilmu itu dengan tanpa niat apa pun. Kemudian datanglah niat itu. Barang siapa yang mencari ilmu untuk selain Allah, ilmu itu akan enggan kepadanya sampai ilmu itu membawa kepada Allah.”⁹ “ Atau ungkapan – ungkapan yang semacam itu.

Memang, pada mulanya seseorang mencari ilmu dengan dorongan cinta dengan ilmu dan senang jika terhindar dari kebodohan, suka dengan tugas-tugas belajar, riset dan sebagainya. Pada mulanya belum mengetahui wajibnya ikhlas karena Allah dalam mencari ilmu, juga belum mengetahui pentingnya niat yang lurus dalam mencari ilmu. Jika ia mengetahui, ia akan melakukan evaluasi diri, dan menyadari bahaya dari kesalahan niatnya. Kemudian muncullah niat yang benar secara keseluruhan atau sebagian. Kemudian ia bartaubat dari niat yang salah dan menyesalinya. Tanda – tanda orang yang niatnya sudah lurus adalah : Membatasi diri untuk mengaku –aku berilmu, tidak menyukai debat kusir, tidak menganggap dirinya lebih banyak ilmunya dari pada yang lain, dan menganggap dirinya rendah dihadapan orang lain. Jika seseorang menganggap

⁷Ibid (19 / 141)

⁸Ibn Abd Al Barr, *Jâmi' bayan al ilm wa fadlîb* (Kairo : Maktabah Ibn Taymiyyah), jilid 1, hlm. 118

⁹Ibid, jilid 2, hlm. 22-23

dirinya lebih pintar seperti perkataan : “Aku lebih pandai dari si fulan” maka celakalah ia.¹⁰

Ada sebuah kisah yang patut untuk direnungkan. Ada seorang laki – laki yang melamar seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan. Namun perempuan ini menolak lamaran si laki – laki itu karena kemiskinan dan rendahnya kedudukan derajatnya. Maka lelaki ini berfikir mana diantara dua hal ini yang mungkin dapat ia gapai, kekayaan atau kedudukan. Maka ia memilih untuk mencari kedudukan. Kemudian ia menuntut ilmu, sampai suatu ketika ia telah mendapatkan kedudukan yang terhormat. Suatu hari, si wanita yang dahulu menolaknya, tiba-tiba menawarkan diri untuk diperistri olehnya. Maka lelaki ini berkata : “Tidak ada satu pun yang lebih berharga melebihi ilmu.”

Demikian itu karena ilmu telah menjadikannya ia memahami tentang pentingnya meluruskan dan membersihkan niat dan bersihnya amal shalih. Disebutkan dalam al Qur'an :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (al Fatir : 28)

Ia mersikap wara' dengan meninggalkan wanita yang dulunya ia mencari ilmu agar mendapatkannya. Karena ia baru memahami pentingnya niat yang lurus dan keselamatan tujuan hidupnya.

Maka hendaklah waspada wahai para pencari ilmu dari syiriknya niat. Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi :

“Aku tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang beramal suatu amalan yang ia menyekutukan Aku dengan selain Aku, maka Aku akan biarkan dia dengan sekutunya”.¹¹

Para ahli makrifat sepekat berpendapat bahwa kebinasaan seseorang semakin menjadi ketika Allah sudah membiarkan seseorang dengan hawa

¹⁰Al Dzahabi, *Siyar*, 7 / 17

¹¹ Dikeluarkan Muslim (4/ 2289) dari Abu Hurairah.

nafsunya, saat itu syaitan akan menggelincirkannya, akan mengikuti jalan – jalan yang ditempuhnya, maka neraka tempat yang layak baginya.

Hammâd bin Salamah – semoga Allah merahatinya --- berkata barang siapa yang mencari hadits bukan karena Allah, maka ia telah berbuat makar (kedurhakaan) kepada-Nya.

Sesungguhnya lurus nya niat dalam mencari ilmu adalah penolong yang paling utama baginya. Sebagaimana Abu Abdullah al Rudzbari :”ilmu menuntut amal, dan amal menuntut ilkhlas, sedangkan iklash kepada Allah akan mewariskan pemahaman tentang Allah Azza wa Jalla.¹²

Di dalam sunan al Dârimiy (1/71) dari Ibrahim al Nakha’i, ia berkata :”Barangsiapa yang mencari bagian dari ilmu karena mengharap ridha Allah, niscaya Allah akan berikan padanya sesuatu yang akan mencukupinya.”

Tetapi hati- hatilah, ada sebagian orang mengatakan bahwa amal akan mewariskan ilmu tanpa harus belajar. Mereka berlandaskan pada al Baqarah : 282 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu;

Beliau berkata dalam “Tafsir al Manar” menukil dari syeikhnya (juz 3 / 128) :”Sangat dikenal di kalangan kelompok yang mengaku mendalami tasawuf tentang makna dua kalimat dalam ayat ini “*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu*”; mereka mengatakan bahwa bertaqwa membawa sebab kepada ilmu. Di atas konsep ini mereka menjadikan suluk (ritual) dalam tarekat mereka, dalam riyadhah – riyadhah (penggembelngan jiwa), bacaan wirid – wirid, hizib – hizib mereka akan membuahakan ilmu ketuhanan.....dengan tanpa proses belajar.

Argumentasi mereka akan tertolak dengan dua alasan. Pertama, Sibawaih (ahli ilmu nahwu) tidak bisa menerima hal tersebut – dan beliau memang memiliki otoritas dalam bidang ini – bahwa kalimat ‘athaf (yang menyusul) ‘*Allah mengajari kalian*’ setelah kalimat ‘*bertaqwalah kepada Allah*’ menafikan bahwa kalimat ‘*Allah mengajari kalian*’ sebagai konsekwensi (balasan) dari kalimat sebelumnya. Karena kalimat ‘athaf membawa dampak perubahan.

¹² Diriwayatkan Ibnu Abdi al Barr dalam kitab “Jâmi’ Bayân al Ilm (1/199)

Alasan ke dua : bahwa perkataan mereka itu adalah ungkapan yang menjadikan 'yang disebabkan' menjadi 'penyebab', menjadikan cabang sebagai pokok dan menjadikan hasil sebagai pembukaan.

Sesungguhnya yang lumrah dan sangat masuk akal adalah bahwa ilmu membuahkkan ketaqwaan. Tidaklah ada ketaqwaan tanpa ilmu, dan ilmu adalah sebagai asal yang pertama.

Ini adalah pendapat yang benar dan secara jelas dan dapat dijadikan sandaran bahwa amal menjadikan hati bertambah keimanannya, lalu ia membutuhkan pemahaman ilmu selanjutnya ia akan merasakan manfaat-manfaatnya yang tidak akan dirasakan oleh orang yang tidak melalui tahap – tahap tersebut. Ina adalah sesuatu dapat diamati oleh mata dan dirasakan oleh hati.

Adapun orang yang tekun beribadah kepada Allah tetapi meninggalkan ilmu kemudian ia berkata : Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan memberimu ilmu, maka ia adalah orang bodoh. Seorang dungu pun tidak akan mengikuti kebodohannya. Dan Allah lah yang Maha Menjaga.

Penghalang ke Dua : Meninggalkan Amal

Dari Abû Barzah al Aslami berkata, Rasulullah ﷺ berkata :

عن أبي برزة نضلة بن عبيد الأسلمي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن: عمره فيم أفناه؟ وعن علمه فيم فعل؟ وعن ماله من أين اكتسبه؟ وفيم أنفق؟ وعن جسمه فيم أبلاه))؛ رواه الترمذي، وهو صحيح

*Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari qiyamat, sebelum ditanya tentang : umurnya dibabiskan untuk apa, ilmunya apakah diamalkan, hartanya darimana diperoleh dan dan digunakan untuk apa, dan badannya diusangkan untuk apa.*¹³

al Khatib juga mengeluarkan hadits semisal itu dengan menambah kata – kata :

“..dan tentang ilmunya untuk hal apa ia amalakan”¹⁴

¹³ Diriwayatkan al Tirmidzi dalam kitab Sunan (4/612) dan ia berkata hadits Hasan Shahih

¹⁴ dalam Kitab “Iqtidha’ al Ilm al Amal”

Masih terkait dengan itu, dari Abû Dardâ' – semoga meridhainya – bahwasanya beliau berkata : “Tidaklah ia dikatakan berilmu sampai ia mengajarkan, dan tidak dikatakan seseorang berilmu dengan ilmunya sampai ia mengamalkan ilmunya”.

Masih tentang ini, dari 'Ali – semoga Allah meridhainya – bahwasanya beliau berkata :”Ilmu memanggil amal, jika amal menyambut (maka ilmu akan datang), jika tidak maka ilmu akan pergi”.

Dari Fudhail bin 'Iyâdh, bahwasanya ia berkata : “Seorang berilmu senantiasa bodoh terhadap suatu ilmu sampai ia mengamalkannya, dan jika ia mengamalkannya, maka ia menjadi berilmu.”

Mengamalkan ilmu adalah pendorong kuat dalam menjaga dan mengokohkan ilmu itu sendiri. Sebagaimana tidak adanya amal adalah menjadi pendorong kuat untuk melenyapkan ilmu dan melupakannya. Karenanya Al Sya'bi – semoga Allah merahmatinya -- berkata : “Kami meminta bantuan untuk menghafal hadits dengan cara mengamalkannya, dan kami meminta bantuan untuk mendapatkan hadits dengan berpuasa.”¹⁵

Sahabat Abdullah bin Ma'ud -- semoga Allah meridhainya – berkata : “Aku menganggap seorang hamba yang telah melupakan ilmunya yang dulu pernah ia miliki adalah sebagai suatu dosa yang ia lakukan”

Sungguh keadaan generasi salafus salih adalah beramal dengan ilmu, karenanya keunggulannya mengalahkan generasi sebelum dan sesudahnya. Ilmu mereka diberkahi. abu Abdurahman al Aslami – semoga Allah meridhainya – berkata :

“Orang-orang yang telah membacakan al Qur'an pada kami menceritakan kepada kami bahwa selalu jika mereka mendapatkan bacaan al Qur'an dari Nabi ﷺ jika setelah selesai sepuluh ayat, mereka tidak berpindah ke yang lain sampai kami mengamalkan kandungan ayat-ayatnya. Kami belajar al Qur'an dan mengamalkannya sekalian.”

Tidak mengamalkan ilmu ada dua macam : Pertama ; Meninggalkan perintah yang diwajibkan secara syar'i, dan tidak menjauhi perkara-perkara yang diharamkan secara syar'i. Ini merupakan dosa besar diantara dosa-dosa besar.

¹⁵Ibn Abdu al Barr, Jâmi' (2/11) dan seperti itu dari Waki' sebagaimana terdapat dalam 'Al Jâmi' (2/132)

Maka ia akan mendapat ancaman siksa sebagaimana ayat-ayat dan hadits – hadits mengancam orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya.

Kedua ; meninggalkan perkara-perkaya yang disukai (mustahabbât) dan tidak meninggalkan perkara-perkara yang dibenci (makrûhat), hal ini adalah sangat dicela tetapi tidak termasuk yang diancam oleh hadits – hadits tentang ancaman siksa. Namun seorang yang berilmu dan penuntut ilmu patut bagi keduanya untuk memelihara sunnah-sunnah dan menjauhi perkara-perkara yang makruh.¹⁶ Allahu ‘alamu.

Ibnul Jauzi – semoga Allah merahmatinya – berkata : “Orang yang paling miskin diantara orang miskin adalah orang yang menyia-nyiakan umurnya untuk ilmu yang tidak diamalkan, maka ia kehilangan kelezatan dunia dan kebaikan akhirat, maka ia merugi padahal ia memiliki hujjah (ilmu).”¹⁷

¹⁶ Saya telah uraikan pembahasan bagian ini dalam buku saya : “*Dharûrah al Ibtimâm bi al juz’iyyat al Syar’iyyah ‘ilman wa ‘amalan*”

¹⁷*Shayd al Khathir*, hlm. 144.

Penghalang ke Tiga : Menyandarkan Hanya Pada Buku Bukan Ulama

Sebagian penuntut ilmu beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memperoleh ilmu dari buku-buku dengan tanpa merujuk kepada para ulama dalam mendapatkan penjelasan, keterangan dan solusi persoalannya. Keyakinan semacam itu sendiri sepanjang pengamatan kami sebenarnya adalah penyakit dalam pikiran yang menjadikan mereka tersingkir dan terjauhkan dari golongan ahli ilmu.

Imam as Syafi'i – semoga Allah merahmatinya – berkata : “Barang siapa yang belajar ilmu dari lembaran buku-buku maka ia telah mengabaikan hukum – hukum.”.

Diantara para ulama mengatakan :”Termasuk bencana yang besar adalah menganggap lembar – lembar buku sebagai syekh (guru). Yakini orang – orang yang belajar kepada lembar-lembar buku.”¹⁸

Sulaiman bin Musa berkata : “Janganlah kalian mengambil al Qur'an dari kaum mushafiyin (tukang mushaf), tidak ilmu dari kaum shahafi (meliput berita).”

Imam Sa'id bin Abdul Aziz al Tanuhi -- ia disejajarkan dengan al Al Auza'i – berkata : “Janganlah kalian mengambil ilmu dari shahafi (tukang menulis), dan janganlah kalian mengambil (ilmu) al Qur'an dari Mushafi (ahli mushaf).”¹⁹

Pernah dikatakan : “ Barang siapa yang gurunya adalah buku, maka kesalahannya lebih banyak dari pada benarnya.”. Dan sungguh tepat Abu Hayyân al Nahwi ketika berkata dalam syairnya:

*Orang bodoh menyangka bahwa buku – buku itu cukup
memberi pemahaman karena dapat menggapai ilmu.
Dan ia tidak mengetahui bahwa di dalam buku – buku itu,
ada rahasia – rahasia yang tersembunyi yang membingungkan pikiran.
Jika engkau mencari ilmu tanpa guru,
engkau akan tersesat dari jalan yang lurus.
Perkara – perkara rumit akan mengacaukan pikiranmu,
sampai engkau menjadi orang yang paling sesat.*

¹⁸ lihat “tazkirah al Sâmi' wa al Mutakallim, hlm. 87.

¹⁹ lihat “Tashifat al Muhadditsin” oleh 'Askari, (1/6-7).

Para ulama telah menjelaskan tentang apa alasan agar para pencari ilmu berpegang teguh pada ucapan para ulama ? Di antaranya perkataan Ibn Buthlan – semoga Allah merahmatinya -- :”Dalam buku sering ditemukan hal – hal yang menghalangi ilmu yang hal tersebut tidak terjadi pada seorang guru, antara lain : hasil cetakan yang menampilkan huruf-huruf yang samar (tidak jelas) terkadang hilang, sulit untuk dibaca dengan mata. Sedikitnya pengalaman i’rab, atau rusaknya hasil cetakan, revisi buku, tulisan yang tidak terbaca, atau bacaan yang tidak tertulis, madzhab dari sang penulis, pembaca yang menggabungkan farse – frase yang terpisah dengan serampangan, prinsip – prinsip metode mengajar yang tumpang tindih, kekacauan dalam penyebutan lafadz-lafadz mushtalah ketika menyusun.....seluruhnya akan menghalangi ilmu. Murid akan lebih ringan dari beban-beban berat tersebut jika ia membaca buku di depan guru.

Jika persoalan terjadi sebagaimana contoh di atas, maka membaca buku di hadapan ulama lebih memberikan manfaat dan lebih afdal dari pada membaca buku sendiri. Inilah penjelasan yang kami maksud.

Telah dipaparkan dengan jelas lima perkara yang menjadi alasan mengapa proses pembelajaran yang bersumber dari seorang guru lebih utama dari pada pembelajaran dari lembar – lembar buku. Lihat dalam kitab ‘Syarh Ihyâ’ Ulûmuddin’.²⁰

Penghalang ke Empat : Mengambil Ilmu dari kalangan Anak Belia

Fenomena para pencari ilmu mengambil Ilmu kepada kalangan anak yang masih muda sudah biasa di jaman ini. Dan Fenomena ini – hakikatnya— adalah penyakit berat, penyakit yang kronis, yang menghalangi pencari ilmu dari apa yang hendak ia cari dan membelokkannya dari jalan yang selamat yang mengantarkan dirinya kepada ilmu.

Hal ini dikarenakan mengambil ilmu dari kalangan belia yang landasannya belum teruji dalam ilmu dan belum berkembang secara sempurna ilmu alatnya sementara ada yang lebih tua usianya dibandingkan dengan mereka, lebih kokoh

²⁰Muhammad bin Muhammad al Husayni Al Zubaydi, *Ittibâf al Sâddah al Muttaqîn bi Syarh Ihyâ’ Ulûmuddin* (Beirut : Muassasah Târikh al ‘Arabi, 1414 H) (1/66)

landasannya akan melemahkan asas – asas yang telah diletakkan oleh para pendahulu dan akan menghalanginya untuk mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan para ulama yang lebih senior, menghalangi meneladani akhlaq mereka yang telah teruji oleh ilmu dan waktu. Disamping itu ada beberapa kelemahan-kelemahan yang pernah disiyaratkan oleh sahabat Ibnu Mas'ud RA, ketika beliau mengatakan :

“Senantiasa manusia dalam keadaan baik selama mereka mengambil ilmu dari kalangan tua dari mereka dan dari orang-orang yang memegang amanah, dari ulama mereka. Namun jika mereka mengambil ilmu dari kalangan belia mereka dan dari kalangan jahat mereka, niscaya mereka akan binasa.”

Ada hadis yang menguatkan hal ini, dari sahabat Abu Umayyah al Jumahi bahawa Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya di antara tanda – tanda kiyamat adalah ilmu diambil dari kalangan belia”

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tentang kata “shighaar “ (belia). Ada beberapa pendapat yang dipaparkan oleh Ibn Abdul Barr dalam kitab “al Jaami’ jilid 1 halaman 157 dan oleh al Syathibi dalam kitab al Ptishaam jilid 2 halaman 93.

Ibnu Qutaibah – rahmahullah – berpendapat bahwa istilah ‘shighaar’ (belia) adalah belia dalam usia. Beliau mengomentari pendapat dari sahabat Ibnu Mas'ud RA bahwa yang beliau maksud bahwa manusia senantiasa dalam kebaikan selama ulama mereka adalah kalangan tua, tidak ada ulama yang masih muda. Karena seorang yang sudah tua telah kehilangan hasrat menikmati masa muda, sifat sembrono telah hilang, sifat kasar dan kebalannya lenyap. Masa tua memiliki pengalaman dan wawasan yang luas yang mana ilmunya tidak termasuk oleh syubhat, dan tidak dikalahkan oleh hawa nafsu. Ia tidak memiliki kecenderungan untuk tamak dan syetan mampu menggelincirkan dalam hal-hal yang baru (kontemporer). Dalam usia tua ini terdapat kewibawaan, kemuliaan dan kehebatan.

Perkara yang baru (kontemporer) terkadang masuk pada hal – hal yang baru yang itu jauh dari seorang yang sudah senior. Jika perkara – perkara

kontemporer sudah masuk dalam pikirannya, kemudia ia memberi fatwa maka ia binasa dan ia membinasakan.²¹

Ibnu Abdi al Barr dari Umar bin al Khattab RA beliau berkata : “Aku sungguh mengetahui kapan manusia dalam kebaikan dan kapan manusia dalam kerusakan. Kerusakan terjadi jika pemahaman (fiqh) datang dari kalangan belia yang diingkari oleh kalangan tua. Dan jika pemahaman (fiqh) kalangan tua diikuti oleh kalangan muda maka keduanya akan mendapatkan petunjuk.”

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abdil Barr dari Abi al Ahwash dari Abdullah berkata : Sesungguhnya kalian senantiasa dalam kebaikan selama ilmu ada di kalangan tua kalian. Jika ilmu ada di kalangan muda kalian, maka kalangan tua akan menganggap bodoh kalangan muda”

Dalam dua atsar ini ada alasan yang mendasar untuk tidak mengambil ilmu dari kalangan belia. Ini diluar dari yang disampaikan Ibnu Qutaibah : ditakutkan akan tertolak dari ilmu jika ilmu itu datang dari kalangan belia.

Bagaimanapun, lafadz ‘belia’ secara umum mencakup belia secara fisik (indrawi) dan makna.

Hukum ini tidak secara mutlak menunjuk pada belia dari sisi usia, sungguh ada golongan belia dari sahabat dan tabi’in yang telah memberi fatwa dan mengajar di hadapan golongan tua mereka. Namun jumlah mereka sangat jarang, walaupun ada pasti keunggulannya sudah dimaklumi, teruji ilmunya, nampak jelas keteguhannya, mereka memiliki ilmu - ilmu yang mana tidak ada seorang pun di kalangan tua yang memiliki ilmu itu.

Tidaklah dimaksudkan agar kita menjauhi ilmu modern (kontemporer) karena adanya kaum tua, sekali –kali tidak. Tapi yang dikhawatirkan adalah jatuhnya manusia dari kedudukan mereka. Ilmu kontemporer pilihan bermanfaat di sekolah – sekolah, dalam diskusi, dan debat. Adapun untuk menghasilkan fatwa atau untuk menjawab pertanyaan hukum, maka jangan. Sekali – kali jangan. Karena adalah kematian baginya, fitnah dan menipunya.

Fudhail bin Iyadh – semoga Allah merahmatinya – berkata :”Seandainya aku melihat seorang laki- laki yang mana manusia berkumpul di sekelilingnya,

²¹Nasibah *Abul Hadits*, oleh al Khatib al Baghdadi, hlm. 16

aku akan mengatakan : Ia gila, orang yang dikelilingi manusia tidak suka meneliti dengan seksama ucapannya di hadapan manusia”.

Beliau juga mengatakan : “Telah sampai padaku berita bahwa para ulama terdahulu jika mereka belajar, mereka akan mengajarkannya. Jika mereka mengajarkan ilmu maka mereka akan sibuk, jika mereka sibuk maka akan kehilangan ilmu. Jika mereka kehilangan ilmu mereka akan mencari ilmu lagi. Jika mereka mencari ilmu, mereka sangat semangat.”²²

Wahai para pencari ilmu : jika kalian menghendaki ilmu dari sumber-sumbernya maka para ulama senior itulah tempatnya. Mereka adalah kalangan yang sudah matang usianya, telah kurus tubuhnya, telah teguh kekuatannya dalam ilmu dan mengajar. Berpegang teguhlah pada mereka sebelum kalian kehilangan mereka. Ambillah perbendaharaan dan simpanan berharga mereka sebelum terkubur bersama dengan jasad mereka. Sebagaimana pepatah mengatakan : Dalam kegelapan malam, bulan purnama menghilang.

Peringatan : pada masa ini di kalangan awam telah terjadi banyak kesalahan dalam mengukur dan memberi penilaian pada ulama. Mereka menganggap setiap orang yang mampu memberikan nasehat yang menyentuh atau orang yang bisa berceramah yang memukau, atau bisa menyampaikan khutbah jum'at secara spontan penuh muatan ilmu lantas menjadi rujukan fatwa ! kemudian mengambil ilmu dari mereka.

Ini adalah pengakuan yang menyakitkan dan fenomena yang merendahkan, keburukannya akan menyebar, bahayanya akan merata, tatkala ilmu disandarkan pada orang yang bukan ahlinya. Tatkala suatu urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah sa'at (kehancurannya).

Hendaklah seorang pencari ilmu waspada mengambil ilmu dari mereka. Kecuali jika mereka termasuk ahli ilmu yang sudah dikenal luas. Tidaklah setiap orang yang bagus dalam tutur penyapaian adalah orang yang berilmu. Dan tidak setiap yang dapat menarik perhatian orang-orang dengan mengangkat isu-isu seputar urusan kaum muslimin dan yang semacamnya bisa dikatakan sebagai orang yang berilmu.

²²Al Dzahabi, *Siyar*, jilid 8 hlm. 434.

Tidaklah maksud dari apa yang sudah dipaparkan tadi – sebagaimana yang dipahami sebagian orang – adalah agar tidak mendengar ceramah dan nasehat mereka, atau larangan untuk mengambil manfaat dari petuah mereka, sama sekali tidak ! Yang dimaksud adalah jangan mengambil ilmu syar’i dari mereka dan jangan mengangkat mereka sampai tingkat ulama. Wallahul Muwaffiq.

Penghalang ke Lima : Tidak Melalui Pentahapan

Engkau tidak akan melihat seorangpun dari para ulama yang menyelisih dalam prinsip ‘tadarruj’ (pentahapan), karena prinsip ini adalah sarana yang mengantarkan pada sukses dalam meraih ilmu dan memahaminya. Prinsip ini diambil dari al Qur’an firman Allah dalam surat al Isra : 106 yang berbunyi :

وَفَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian

Dan dalam surat Al Furqan : 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar).

Al Zubaidi berkata dengan mengutip dari kitab ‘al Dzari’ah’ tentang tugas – tugas murid : “Murid dilarang mendalami satu bidang ilmu sampai ia telah menyelesaikan bidang ilmu sebelumnya dengan tertib secara tuntas dan terpenuhi apa yang ia butuhkan. Karena berjubelnya ilmu yang ia dengarkan akan membingungkan pemahaman”.

Allah berfirman dalam surat al Baqarah : 121 ;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya

Yaitu Mereka tidak boleh melewati satu bidang ilmu sampai mereka bisa mengambil hukum dari ilmu itu dan mengamalkannya. Maka wajib

mendahulukan yang lebih utama kemudian berikutnya dan berikutnya dengan tanpa meloncati dalam urutannya.

Banyak dari orang-orang gagal menempuh jalan ilmu karena meninggalkan yang pokok. Sebenarnya tujuan dari pentahapan dalam setiap ilmu adalah tercapainya jenjang ilmu yang lebih tinggi hingga sampai pada ujung akhir.²³

Pentahapan terdiri dari dua macam :

Pertama : pentahapan antara bidang-bidang ilmu dan

Kedua : pentahapan yang ada dalam satu bidang ilmu.

Keduanya sangat bergantung pada ijihad sang guru dan kondisi tempat. Karenanya petunjuk dari para ulama tentang pentahapan sangat beragam sesuai dengan mazhab mereka, dan tempat tinggal mereka. Saya akan berikan beberapa contoh kepada pembaca tentang arahan mereka agar dapat kita petik yang cocok, setelah melewati pertimbangan san Syeikh dan gurunya.

Ibnu al Madini meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Hammam dari Ibnu Juraij berkata : “Aku mendatangi ‘Atha’, dan saya ada satu keperluan. Sedangkan di sisinya ada Abullah bin ‘Ubaid bin Umair. Maka Ibnu Umair berkata padaku : “Kamu telah membaca al Qur’an ?” Aku berkata “Tidak”. Ia berkata : “Pergilah dan bacalah al Qur’an kemudian baru carilah ilmu.” Maka aka pergi dan aku menghabiskan waktu beberapa lamanya, sampai aku bisa membaca al-Qur’an. Kemudian aku mendatangi ‘Atha’ dan disisinya ada Abdulah, maka ia berkata :”apakah engkau sudah membaca ‘Perkara yang wajib ’? Aku berkata : “Tidak” Ia berkata : “Pelajarilah perkara yang wajib, baru kemudian tuntutlah ilmu”. Maka aku menuntut perkara – perkara yang wajib lalu aku mendatangnya. Ia berkata :”Sekarang barulah tuntutlah ilmu.”²⁴

Abu ‘Aina’ berkata :”aku mendatangi Abdullah bin Dawud, ia berkata : “Apa yang kamu bawa ?” Aku berkata : “Hadis”. Ia berkata pergilah, hafalkanlah al Qur’an”. Aku berkata: ”Aku telah menghafal al Qur’an” Ia berkata : “Bacalah :

Aku membaca Surat – surat *al ‘Uyur* sampai aku selesaikan. Maka beliau berkata padaku : “Pergilah sekarang, pelajarilah ilmu faraid. Aku berkata :”Aku telah

²³ Syarh al Ihyâ’, juz 1 hal 334

²⁴al Dzahabi, *Siyar*, 2/327

pelajari *al shulb, al jadd, dan al kubar*". Ia berkata : "Manakah yang lebih dekat padamu, anak saudaramu atau pamanmu (dari garis ayah) ? Aku berkata : "Anak saudaraku". Ia berkata : Mengapa ? Aku berkata : karena Saudara kandung adalah dari garis ibu sedangkan paman dari garis kakek. Ia berkata : "Pergilah sekarang untuk belajar bahasa Arab !". Aku berkata : Aku telah mengajarkan bahasa Arab sebelum kedua ilmu tadi. Ia berkata : "Umar berkata saat ditikam : *Ya lallah wal Muslimin*....mengapa lam yang pertama difathah dan yang berikutnya di kasrah ? Aku berkata : lam yang pertama adalah sebagai do'a dan lam kedua adalah bentuk istighasah dan permohonan pertolongan. Ia berkata : "Seandainya aku memiliki hadits yang dapat saya berikan pada seseorang, pasti aku berikan padamu".²⁵

Berkatalah Abu Umar bin Abdul Barr – semoga Allah merahmatinya – Mencari ilmu ada beberapa tingkatan (derajat), sistematis dan berurutan. Tidak diperkenankan untuk bertumpang tindih. Barang siapa yang tidak secara runut satu kelompok maka ia telah menyelisihi jalan para salaf – semoga Allah merahmati mereka – dan barang siapa yang menyelisihi jalan mereka dengan sengaja sungguh ia telah sesat. Dan barang siapa yang berijtihad namun berbeda dengan mereka, maka ia sungguh telah tergelincir.

Maka ilmu yang pertama adalah menghafal al Qur'an dan memahaminya dan semua yang sarana untuk dapat memahami al Qur'an adalah wajib untuk dituntut. Aku tidak mengatakan bahwa menghafal seluruh al Qur'an adalah wajib, namun saya katakan sesungguhnya hal itu adalah keharusan yang lazim bagi yang ingin menjadi seorang alim tidak boleh tidak.

Barang siapa yang menghafalnya sebelum baligh kemudian ia menyibukkan dirinya untuk mendalami ilmu yang mendukung pada pemahaman al Qur'an berupa bahasa Arab, maka ia telah mendapat pertolongan besar untuk menggapai apa yang ia cita-citakan dari sunnah-sunnah Nabi SAW.

Selanjutnya ia mempelajari NAsih dan Mansuh, hukum-hukumnya, selanjutnya ia mendalami apa yang diperselisihkan para ulama dan yang menjadi kesepakatan dalam masalah tersebut. Ini adalah perkara yang paling dekat dengan apa-pun yang mendekatkan kepada Allah.

²⁵Ibid, 9 / 351.

Lalu ia mengkaji hadist- hadits yang ma'tsur yang kuat (tsabit) dari Rasulullah SAW, maka dengannya seorang murid akan mencapai apa yang menjadi kehendak Allah dalam kitab-Nya, yaitu dibukakannya hukum-hukum al Qur'an.

Dan dalam sirih Nabi Muhammad SAW ada peringatan akan banyaknya nasih dan mansuh dalam beberapa hadits.

Dan barang siapa yang mencari hadits-hadits, hendaklah ia pertama menyandarkan pada hadis dari para imam yang tsiqah yang hafidz. Maka hendaklah engkau wahai saudaraku menghafalkan ushul – ushul dan yang menunjangnya. Dan ketahuilah sesungguhnya orang yang memberi perhatian kepada hafalan – hafalan hadits-hadits dan hukum – hukum dalam nash – nash al Qur'an, dan mempelajari perkataan para ahli fiqih, dan menjadikannya sarana upaya kerasnya. Sebagai kunci untuk menuju jalan (ilmu) teori, sebagai tafsir bagi hadits-hadits yang terkandung makna-makna al-Qur'an. Yang mana tidak terangkai satu pun dari mereka terhadap rangkaian summah yang harus mengacu darinya kecuali dengan memahami teorinya.

Dan demikianlah, seorang murid yang berpegang teguh pada apa – apa yang dipegang oleh salaf. Memang selayaknya seperti itu. Mampu berfikir dewasa dan mengikuti sunnah nabinya SAW dan petunjuk para sahabat beliau – semoga Allah merirhai mereka.

Ibnu al Jauzi berkata : “ Sungguh pendeknya umur dan banyaknya ilmu sudah diketahui, maka wahai murid mulailah dengan al Qur'an dan menghafalkannya, dan memahami tafsirnya dengan pemahaman yang utuh sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya.

Jika ia bagus cara baca Qur'an dengan 7 macam bacaan dan ilmu nahwu dan buku-buku bahasa, lalu ia memulai dengan usul hadits dari menukil dari kitab-kitab shahih, musnad dan sunan. Dari ulumul hadits seperti mengenal perawi-perawi yang lemah dan nama-nama mereka, maka hendaklah memahami ushulnya. Para Ulama sungguh telah mengurutkan masalah ini sehingga pencari ilmu tidak perlu merasa lelah. Dan hendaknya ia melihat dalam sejarah apakah yang tidak dapat diambil ambillah darinya seperti nasab Nabi SAW, para kerabat beliau dan istri – istri beliau dan apa yang terjadi padanya.

Penghalang ke Enam : Lalai, Ujub dan Sombong

Bermaksiyat kepada Allah akan menghalangi seseorang untuk memperoleh ilmu syar'i. Karena sesungguhnya ia adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak mungkin cahaya dan kegelapan terkumpul dalam satu hati. Karenanya Ibnu Mas'ud RA berkata : "Sesungguhnya aku menganggap bahwa seseorang laki – laki yang lupa dengan ilmunya yang pernah ia ketahui dikarenakan dosa yang ia kerjakan."²⁶

Imam as Syafi'i berkata :

Aku mengadukan kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku

Maka beliau memberi arahan untuk meninggalkan kemaksiyatan

Dan memberitabukan kepadaku bahwa ilmu adalah bahaya

*Dan bahaya Allah tidak diberikan kepada yang bermaksiyat*²⁷

Diantara yang hal –hal paling buruk dari kemaksiyatan yang sering dilakukan oleh pencari ilmu – meskipun semua maksiyat adalah buruk – adalah takabbur (sombong), merasa hebat, dan lalai. Angkuh, merasa tinggi, dan congkak dalam berjalan. Berlebih – lebihan dalam berbicara dan sifat – sifat ujub yang lain yang hal tersebut sesungguhnya dilarang oleh Allah SWT.

Termasuk diantara yang harus dihindari oleh pencari ilmu adalah menghadiri forum-forum yang sia – sia. Janganlah menginjakkan kaki di permadani milik mereka yang melakukan kemunkaran dan melanggar batas kesopanan di forum pertemuan mereka. Jika ini dilakukan maka dosa terhadap ilmu dan ulama sungguh besar.²⁸

Penghalang ke Tujuh : Terburu-buru ingin mendapatkan hasil

²⁶Ibn Abd al Barr, al Jâmi' 1/196

²⁷Abu abdillah Muhammad bin Idris As Sayafi'i, *Divân asy Syafi'i, ditahqiq oleh Muhamad Abdul Mun'im al Khafaji* (Kairo : Maktabah Kulliyah lil Azzhariyah, 1405 H), 88

²⁸Bakr Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thâlib al Ilm* (Beirut : Mu'assasah al Risâlah, 1422 H), 22.

Sebagian dari pencari ilmu menyangka bahwa mencari ilmu seperti mencelup pakaian dalam pewarna, yang segera nampak hasilnya dalam waktu sekejap. Ia berangan-angan bahwa jika telah melewati satu tahun atau lebih atau kurang, ia akan mendadak menjadi seorang sangat alim. Ini adalah pandangan yang salah, pikiran yang keliru dan angan – angan kosong.²⁹

Orang yang mengamati keadaan generasi salaf akan kagum terhadap kesabaran mereka, lamanya waktu dalam kesungguhan, tidak santai, dan tidak sombong. Diantara syair mereka :

Ilmu adalah dari ayunan hingga liang lahad

Ilmu adalah dari tinta hingga kubur

Imam Ibnu al Madini, dikatakan kepada as Sya'bi : “Bagaimana engkau mendapatkan semua ilmu ini ?” Ia menjawab :”Dengan tidak bersandar (dinding), dengan berjalan di negri – negri, bersabar sebagaimana sabarnya batu dan berangkat pagi sebagaimana burung gagak.”

Imam as Syafi'i berkata :”Seorang laki-laki tidak akan mencapai ilmu sampai kefakiran menyulitkan hidupnya, dan sampai ia mendahulukan ilmu atas apa pun.”

Ibnu Hamzah berkata : “Ya'qub bin Sufyan berkata : Aku telah melakukan perjalanan mencari ilmu selama tiga puluh tahun.” Yahya bin Abi Katsir berkata : “Ilmu tidak akan diperoleh dengan bersantai-santai.”

Penghalang ke Delapan : Lemahnya Kemauan

Kita bisa menyaksikan di kalangan pencari ilmu, ada beberapa yang menginginkan kedudukan yang mulai, memiliki keahlian, memiliki ketinggian ilmiah, namun mereka lemah dalam kemauan. Mereka hanya puas dengan pengetahuan yang sedikit. Mereka itu dengan segera akan kehilangan keahliannya, lenyap keberkahan waktunya. Hal itu dikarenakan kufur terhadap nikmat menyebabkan perginya nikmat itu, sedangkan mensyukuri nikmat adalah menyebabkan bertambahnya nikmat itu sendiri.

²⁹ ‘Abdus Salam, *‘Awaqut Thalab*, 57

al Qarra' berkata : "Aku tidak kasihan pada seorang pun seperti aku kasihan pada dua orang : seseorang yang mencari ilmu manun ia tidak faham dan seseorang yang memahami tetapi tidak mencarinya. Dan aku heran dengan orang yang longgar waktunya untuk mencari ilmu tetapi ia tidak belajar."³⁰ Al Zarnuji mengutip syair Imam as Syafi'i bahwa dengan kesungguhan maka akan terbuka semua kemudahan.³¹

Penghalang ke Sepuluh : Menunda – nunda waktu dan Panjang Angan – Angan

Menunda – nunda berarti mengakhirkan dan menganggap tidak utama.³² Terjadinya menunda waktu karena panjang angan –angan. Sedangkan Panjang angan – angan adalah bercerita tentang dirinya di masa yang akan datang yang tidak mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Suatu keinginan yang berkaitan dengan masa depan.³³

Menunda – nunda dan panjang angan – angan adalah dua penyakit yang berbahaya. Keduanya merusak hati dan waktu. Membawa terbang pelakunya ke alam imajinasi. Nabi SAW pernah berkata kepada Ibnu Umar : "Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang dalam bepergian." Ibnu Umar pernah berkata : "Jika engkau berada di sore hari maka jangan menunggu pagi, dan jika engkau berada di pagi hari jangan menunggu sore, gunakan sehatmu sebelum sakitmu dan gunakan hidupmu sebelum matimu."³⁴

Ibnul Jauzi berkata : "Barang siapa yang senantiasa khawatir dengan surga yang tidak ada kematian di sana, tiada sakit, tiada tidur, tiada kesedihan, bahkan kelezatan yang terus –menerus maka ia akan pelit dengan waktu, ia tidak tidur kecuali mendesak dan tidak lalai dengan fasilitas dunia sesaat pun."³⁵

Kesimpulan

Dalam perspektif Pendidikan Islam, mencari ilmu tidak sekedar proses perolehan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif. Namun, cara untuk mencapai

³⁰Ibn Abd Al Barr, *Jâmi' Bayân al Ilm wa fadhlil* 1/103

³¹Burhân al Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Tarîq al Ta'allum* (Beirut: Maktabah al Islami, 1401 H), 89

³²Asâs al Balâghah, hal 22

³³al Munawi, Faydh al Qodir, (1/319)

³⁴Riwayat Bukhari (11/199)

³⁵Ibnu Jauzi, *Shaydil Khatir*, hal 323.

pemahaman yang benar juga menjadi perhatian penting. Ilmu dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan amal. Hakikat orang berilmu adalah ia mengamalkan ilmunya. Bahkan seseorang tidak diakui sebagai orang berilmu jika tidak mengamalkan ilmunya. Sempurna dan tidaknya ilmu seseorang bergantung pada cara ia memperoleh ilmu. Jika ingin mendapatkan ilmu yang benar, seseorang harus menjauhi hal – hal yang akan merusak ilmunya, seperti salah dalam niat, hanya terpaku pada buku, menunda- nunda waktu, berguru pada seseorang yang belum dewasa, suka berbuat maksiyat, tidak melalui pentahapan, tergesa-gesa, lemah kemauan dan panjang angan – angan.

Kesemua pantangan ini adalah hasil pemikiran, pengalaman dan perenungan panjang para ahli ilmu dan amal. Mereka adalah para guru yang mengamati perilaku murid – murid mereka dari generasi ke generasi. Mereka mungkin tidak pernah bertemu dalam satu forum. Jarak masa mereka sangat berjauhan, namun seolah – olah mereka mensepakati hal – hal prinsip tentang proses mencari ilmu agar ilmu menyatu dengan amal. Tinggal kita melaksanakan hasil perasan intelektual mereka.

Daftar Pustaka

- Imam Ibn Faraj bin Abd Al Rahman bin Ali bin Ja'far yang dikenal dengan Ibn al Jauzi, *Sayd al Khâthir* (Riyad : Madâr al Wathani, 1437 H)
- 'Abd al Salâm bin Barjas bin Nâsir Alu Abd al Karîm, *'Anwâ-iq al Thalab* (Riyad : Dâr Ahl al Hadîts, 1413 H)
- Burhân al Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Tariq al Ta'allum* (Beirut: Maktabah al Islami, 1401 H)
- Bakr Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thâlib al Ilm* (Beirut : Mu'assasah al Risâlah, 1422 H)
- Al Khatib, *Iqtidhâ al 'Ilmi al 'amal*, (Riyad : Maktabah al Ma'ârif, 2002)
- Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi, *Siyar Alâm al Nubalâ*
- Ibn Abd Al Barr, *Jâmi' bayan al ilm wa fadhlib* (Kairo : Maktabah Ibn Taymiyyah)
- Abu Bakr, *Dharûrah al Ibtimâm bi al juz'îyyat al Syar'îyyah 'ilman wa 'amalan*
- Imam al Qadhi Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jamâ'ah al Kinâni al Syâfi'i, *Tazkîrah al Sâmî' wa al Mutakallim fî Adab al "âlim wa al Muta'allim* (Dâr al Basyâ'ir al Islâmi)
- Muhammad bin Muhammad al Husayni Al Zubaydi, *Ittibâf al Sâddah al Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' Ulûmuddin* (Beirut : Muassasah Târikh al 'Arabi, 1414 H)
- Abu abdillâh Muhammad bin Idris As Sayafi'i, Divân asy Syafi'i, ditahqiq oleh Mubamad Abdul Mun'im al Kbafaji* (Kairo : Maktabah Kulliyah lil Azzhariyah, 1405 H)